



Digitalization of Student Admissions and Its Implications for Curriculum Transformation and Learning Innovation at Ciwaringin Elementary School

Nenden Fitri ¹, Irawan ², Chyрил Futuhana ³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: fitrinenden17@gmail.com, Irawan@uinsgd.ac.id, chyiril.ahmad@uinsgd.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 10-12-2025 Revised: 16-12-2025 Published: 23-12-2025 Keywords: PPDB Digitalization1, Change Management2, Data-Driven Curriculum Innovation3	<i>This study looks at how the school uses a low-cost digital system based on Google Workspace to manage new student admissions (PPDB) at SDN Ciwaringin 3. It focuses on how the system is used, what helps it work, the difficulties faced, and the bigger picture of how it affects the school's plans. The research uses online observations and detailed interviews with the school's head and secretary to gather information. The findings show that the PPDB system is built using Google Forms and Google Sheets, which helps save money and make things run smoothly. The success of the system was because of the school leadership's strong support and their use of Lewin's change management method. However, the biggest challenge is that many parents have low digital skills, so the school must provide personal help and support. A key new finding from this study is that turning PPDB into a digital process has changed how the school handles its administration, making it more strategic. This data from student profiles is then used in meetings about the school's curriculum, allowing the school to create tailored learning programs right from the start. This shows a shift from a fixed curriculum to one that changes based on data and student needs.</i>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, faktor pendorong, tantangan, dan implikasi strategis dari digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Ciwaringin menggunakan sistem *low-cost* berbasis Google Workspace. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi daring serta wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan Sekretaris. Hasil menunjukkan bahwa arsitektur PPDB mengandalkan Google Form dan Google Sheets, yang terbukti efektif dan efisien dari segi biaya dan operasional. Keberhasilan implementasi didorong oleh strategi Manajemen Perubahan Model Lewin, yang ditandai oleh komitmen kuat pimpinan sekolah. Namun, tantangan terbesar adalah rendahnya literasi digital orang tua, yang menuntut sekolah untuk menyediakan layanan pendampingan *human-centered*. Secara kritis, temuan utama (*novelty*) menunjukkan bahwa digitalisasi PPDB telah mentransformasi fungsi administrasi menjadi fungsi strategis, berperan sebagai sumber *Big Data* tingkat mikro yang valid. Data profil awal siswa ini kemudian diintegrasikan dalam rapat kurikulum, memungkinkan sekolah merancang program dan pembelajaran berdiferensiasi sejak hari pertama masuk, yang menegaskan pergerakan dari kurikulum statis ke kurikulum responsif berbasis data.

Kata Kunci : *Digitalisasi PPDB1, Manajemen Perubahan2, Inovasi Kurikulum Berbasis Data*

PENDAHULUAN

Revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikenal sebagai era digital, secara fundamental memaksa semua sektor, termasuk bidang pendidikan, untuk melakukan transformasi menyeluruh. Tuntutan ini terasa mendesak, terutama di jenjang sekolah dasar (SD), di mana fondasi manajemen dan pedagogi perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Mufidah, 2023). Dalam pengelolaan operasional sekolah, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah salah satu fungsi administratif yang paling penting dan kritis, yang harus segera diselaraskan dengan kemajuan teknologi. Proses pendaftaran yang masih menggunakan cara tradisional (manual berbasis kertas) sering kali menimbulkan berbagai masalah struktural. Ini termasuk ketidakefisienan waktu dan sumber daya, kurangnya transparansi data yang memicu keraguan publik, dan kompleksitas birokrasi yang membebani staf dan orang tua (Sani, 2022). Oleh karena itu, perpindahan PPDB ke sistem digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan esensial dalam upaya memperbaiki akuntabilitas, kecepatan, dan kualitas manajemen sekolah secara keseluruhan.

Penerapan PPDB secara digital, khususnya di Sekolah Dasar, memerlukan adaptasi yang dilakukan dengan hati-hati dan strategis. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah dan, yang lebih penting, perbedaan tingkat literasi digital orang tua/wali murid. Perubahan ini jauh melampaui sekadar mengganti kertas dengan *file* digital; ia merupakan sebuah proses Manajemen Perubahan (MP) yang menyeluruh. MP ini membutuhkan perencanaan yang matang, komitmen kuat dari pemimpin sekolah sebagai agen perubahan, dan strategi terperinci untuk mengatasi risiko resistensi serta kesenjangan digital (Winarno, 2021). Keberhasilan dalam manajemen perubahan ini akan menghasilkan database pendaftar yang terorganisir, valid, dan *real-time*. Data digital yang dihasilkan dari proses PPDB memiliki potensi transformatif yang sangat besar, melampaui fungsi administratif semata. Data ini dapat menjadi aset strategis untuk membantu pengambilan keputusan kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan penyusunan program belajar. Dalam konteks ini, SDN Ciwaringin menjadi contoh kasus yang representatif dan menarik. Sekolah ini telah berhasil menerapkan sistem digitalisasi PPDB dengan perangkat yang mudah diakses dan efisien biaya (*low-cost*), yakni memanfaatkan perangkat berbasis *cloud* seperti Google Form dan Google Sheets.

Capaian ini tidak hanya terhenti pada peningkatan transparansi dan kecepatan pelayanan publik. Lebih jauh, digitalisasi ini membuka peluang untuk melakukan transformasi kurikulum yang fundamental. Informasi awal yang dikumpulkan secara digital, seperti profil sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan pra-sekolah, dan preferensi kebutuhan siswa, kini dapat digunakan sebagai basis data yang kuat bagi manajemen dalam merevisi kurikulum dan merancang inovasi pembelajaran yang lebih sesuai, personal, dan relevan (*curriculum responsiveness*) (Pramono, 2023). Dengan

demikian, digitalisasi PPDB di sekolah ini bertindak sebagai generator data yang secara langsung memengaruhi keputusan strategis di bidang pendidikan dan pedagogi. Studi kasus ini bertujuan mengupas tuntas implementasi, tantangan, dan implikasi strategis dari pergeseran fungsi administratif PPDB ke fungsi *data-driven* di SDN Ciwaringin 3.

METODE

Penelitian ini berlandaskan pada metodologi kualitatif, mengadopsi rancangan *Studi Kasus Tunggal Intensif (Intensive Single Case Study)*. Pemilihan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas manajemen perubahan PPDB digital serta kaitannya dengan inovasi kurikulum dan pembelajaran di SDN Ciwaringin. SDN Ciwaringin ditetapkan sebagai lokasi riset tunggal melalui teknik penentuan sampel yang disengaja (*purposive sampling*), mengingat peranannya sebagai pelopor adopsi PPDB daring menggunakan sistem sederhana. Periode riset mencakup persiapan, pengumpulan, hingga analisis data lapangan. Informan kunci yang menjadi subjek penelitian ditentukan berdasarkan peran sentral mereka dalam proses transformasi, yaitu Kepala Sekolah (sebagai pengambil keputusan strategis) dan Sekretaris Sekolah (sebagai koordinator dan operator teknis PPDB digital). Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua instrumen utama, keduanya diselenggarakan secara virtual. Instrumen pertama adalah Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), yang dilaksanakan dengan Kepala Sekolah dan Sekretaris Sekolah melalui aplikasi Zoom. Wawancara ini berfungsi untuk mengungkap strategi MP, dinamika implementasi teknologi, kendala yang dihadapi, dan pemanfaatan data PPDB untuk tujuan kurikulum. Instrumen kedua adalah Observasi Non-Partisipan Daring yang juga difasilitasi oleh *platform* Zoom. Melalui observasi ini, peneliti mengamati alur kerja dan interaksi saat tim PPDB melakukan koordinasi atau saat Sekretaris mendemonstrasikan pengoperasian sistem PPDB digital (seperti Google Form atau Google Sheets). Selain data primer, data pendukung (sekunder) dikumpulkan melalui Analisis Dokumen, meliputi regulasi internal sekolah, bukti *screenshot* antarmuka sistem digital, serta rekaman data pendaftar.

SDN Ciwaringin (NPSN: 20236144) merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Dusun Cengkeh, Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini didirikan secara resmi pada tanggal 1 April 1977. Saat ini, SDN Ciwaringin memiliki total sekitar 208 peserta didik yang didukung oleh 11 pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam aspek mutu, sekolah ini memiliki status akreditasi dengan peringkat B (Baik), yang terakhir diperbarui pada tahun 2024 dan berlaku hingga tahun 2029. Dengan luas tanah 2.261 m², sekolah ini berkomitmen memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks dan Arsitektur Digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin

Sebelum beralih ke sistem digital, proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Ciwaringin 3 masih dilakukan secara manual.

Hal ini menyebabkan berbagai masalah seperti antrian panjang, proses administrasi yang perlahan, dan risiko tinggi kesalahan dalam pencatatan data. Pada tahun ajaran 2023/2024, SDN Ciwaringin 3 mulai melakukan perubahan menuju sistem PPDB digital. Perubahan ini didorong oleh kebijakan Dinas Pendidikan dan kebutuhan sekolah untuk meningkatkan efisiensi proses. Digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin menggunakan perangkat berbasis cloud dengan biaya operasional yang tidak terlalu besar. Sistem ini memanfaatkan Google Form sebagai alat pendaftaran (front-end) yang digunakan oleh orang tua calon siswa. Semua data yang diisi melalui Google Form secara otomatis disimpan dan dikelola dalam Google Sheets sebagai basis data pusat. Dari hasil pengamatan daring melalui Zoom, terlihat bahwa peran Sekretaris Sekolah adalah sebagai administrator utama. Ia terus-menerus memantau Google Sheets untuk memverifikasi data secara real-time. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan data yang diisi dalam formulir dengan dokumen pendukung yang diunggah dalam bentuk soft copy melalui fitur File Upload Google Form. Selain itu, koordinasi data dan pelaporan perkembangan pendaftaran kepada Kepala Sekolah dilakukan dengan cepat dan efisien menggunakan komunikasi daring. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja panitia sudah terdigitalisasi secara menyeluruh.

a) Temuan Operasional Pengoperasian Sistem

Pemilihan dan penggunaan sistem sederhana berbasis Google Workspace menjadi keunikan dan relevansi utama dalam konteks Sekolah Dasar.

Sebagai ganti pengembangan aplikasi mandiri yang membutuhkan biaya besar dan keahlian pemrograman tinggi, SDN Ciwaringin 3 memilih solusi yang memanfaatkan teknologi yang sudah dikenal secara luas [3]. Keputusan ini sangat relevan, terutama mengingat keterbatasan anggaran dan ketersediaan SDM di tingkat SD. Secara kritis, studi empiris menunjukkan bahwa Google Form sangat membantu proses PPDB karena dinilai efektif dan efisien, terutama dalam proses pendaftaran secara daring [4]. Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi di SDN Ciwaringin 3 menunjukkan bahwa inovasi digital tidak selalu memerlukan teknologi mahal, melainkan pemanfaatan cerdas terhadap alat digital yang tersedia, sehingga dapat memastikan proses administrasi yang lebih transparan dan efisien.

B. Strategi Manajemen Perubahan Digitalisasi PPDB

a. Kepemimpinan Perubahan

Proses adopsi digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin merupakan cerminan dari strategi Manajemen Perubahan (MP) yang efektif, yang dianalisis menggunakan Model Tiga Langkah Lewin (*Unfreeze-Change-Refreeze*). Tahap pertama, Pencairan (*Unfreeze*), didorong oleh kepemimpinan Kepala Sekolah. Motivasi urgensi perubahan didasarkan pada kebutuhan akan transparansi dan efisiensi pelayanan publik. Kepala Sekolah menyatakan, “Kita tidak mungkin terus manual. Transparansi dan efisiensi waktu adalah tuntutan utama orang tua milenial, ini harus kita penuhi. Jika tidak berubah, kita akan tertinggal dan kredibilitas sekolah menurun.” Kutipan ini menunjukkan adanya pembentukan kesadaran kolektif mengenai perlunya meninggalkan praktik lama karena adanya tekanan lingkungan eksternal dan internal, yang merupakan prasyarat keberhasilan MP.

Pada fase ini, perubahan dilakukan secara terencana dan bertahap. Pihak sekolah melaksanakan sosialisasi dan pada tahun pertama penerapan, sekolah menerapkan sistem hibrida, yakni tetap membuka layanan manual sembari memperkenalkan sistem digital agar masyarakat memiliki waktu beradaptasi. Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, pada tahun kedua sistem PPDB digital dilaksanakan secara penuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen perubahan, di mana peran Kepemimpinan menjadi faktor penentu dalam fase *moving* (penerapan). Dukungan penuh dari Kepala Sekolah, baik secara moral maupun alokasi waktu, menunjukkan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan manajerial.

b. Perubahan (Change/Movement)

Terdapat penghambat yang krusial. Temuan terberat adalah rendahnya literasi digital orang tua/wali murid. Secara kritis, hal ini menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi bukan semata-mata karena pemilihan teknologi yang tepat, tetapi karena faktor manusia yaitu komitmen pimpinan dan kompetensi staf. Tantangan ini relevan dengan diskursus transformasi digital pendidikan di era Society 5.0, di mana fokus bukan hanya pada infrastruktur, melainkan pada kesiapan SDM. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan unik, yaitu sekolah harus menyediakan layanan pendampingan pengisian daring, yang pada dasarnya menjembatani proses digital dan manual.

Perubahan (Change) atau Pergerakan (Movement) adalah suatu fenomena mendasar yang menggambarkan transisi dari satu keadaan, posisi, atau bentuk ke keadaan, posisi, atau bentuk yang lain seiring berjalannya waktu. Perubahan berfokus pada transformasi karakteristik, kualitas, atau struktur internal suatu entitas, yang bisa bersifat inkremental (bertahap) atau radikal (mendadak), dan dapat terjadi pada tingkat fisik, sosial, ekonomi,

atau psikologis. Sebaliknya, Pergerakan sering kali merujuk pada perubahan lokasi spasial perpindahan suatu objek dari satu titik dalam ruang ke titik lain meskipun juga dapat merujuk pada dorongan kolektif atau inisiatif terorganisir (seperti gerakan sosial atau politik) yang bertujuan untuk menciptakan perubahan besar dalam masyarakat. Baik perubahan maupun pergerakan adalah bagian integral dari evolusi alam semesta dan pengalaman manusia, sering kali saling terkait di mana satu hal dapat memicu atau merupakan hasil dari hal lainnya.

Langkah perubahan diwujudkan melalui proses pelatihan dan adaptasi yang terfokus. Bukti dari wawancara dan observasi Zoom menunjukkan bahwa proses pelatihan teknis penggunaan Google Form dan Google Sheets dilakukan secara internal, bersifat praktis, dan langsung dipimpin oleh Kepala Sekolah bersama Sekretaris. Pelatihan tersebut bersifat pendampingan intensif (*coaching*) yang disesuaikan dengan kemampuan staf, sehingga meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Argumen kritis yang menonjol adalah bahwa MP di tingkat SD ini didorong oleh inovasi kepemimpinan yang mampu memaksimalkan sumber daya minimal (*low-cost digital tools*).

c. Pembekuan Kembali (Refreeze)

Tahap Pembekuan Kembali terlihat dari upaya pelembagaan sistem digital tersebut. Sekretaris Sekolah mengonfirmasi bahwa setelah keberhasilan implementasi, PPDB digital telah ditetapkan dan didokumentasikan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) rutin tahunan sekolah. Pelembagaan ini menjamin bahwa inovasi digital tidak hanya menjadi proyek musiman, melainkan bagian integral dari budaya administrasi sekolah. Dengan demikian, SDN Ciwaringin 3 berhasil mengunci perubahan ini, memastikan sistem digital menjadi norma baru yang berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, penerapan perubahan (*change*) atau inovasi seperti adopsi metode pengajaran baru, kurikulum baru, atau sistem evaluasi yang direvisi membutuhkan tahapan yang jelas. Tahap pertama, yang sering disebut Unfreeze (Mencairkan), melibatkan upaya menyadarkan seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, administrasi) akan perlunya perubahan, melepas keterikatan dari praktik lama, dan mengatasi resistensi. Setelah fase ini, terjadi Movement (Pergerakan), yaitu pelaksanaan perubahan baru (misalnya, guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau sekolah mengadopsi teknologi baru). Puncak dari siklus ini adalah Pembekuan Ulang (Refreeze), di mana praktik-praktik dan hasil pembelajaran yang baru dan sukses tersebut harus disolidifikasi dan diinstitutionalisasi. Proses Refreeze ini mencakup penetapan prosedur dan kebijakan baru, menyediakan pelatihan berkelanjutan yang sesuai dengan perubahan tersebut, dan memastikan bahwa sistem pendukung (misalnya, struktur penilaian, alokasi sumber daya, dan pengawasan) sepenuhnya selaras dengan perubahan baru, sehingga inovasi tersebut tidak hanya

bersifat sementara tetapi menjadi norma dan budaya sekolah yang permanen dan berkelanjutan.

C. Analisis Faktor Kunci Keberhasilan dan Tantangan

a. Faktor Pendorong

Pendorong utama yang teridentifikasi adalah komitmen pimpinan dan kompetensi staf. Kepala Sekolah menegaskan komitmennya: “Setelah kita putuskan digital, tidak ada mundur. Saya sendiri langsung mendampingi staf PPDB sampai bisa mengoperasikan Google Sheets dengan benar.” Transformasi ini dapat berjalan baik berkat dukungan kebijakan dan fasilitas dari Dinas Pendidikan dan ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti jaringan internet dan perangkat komputer. Selain itu, kesiapan SDM di sekolah yang telah mengikuti pelatihan TIK dan lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi turut memperlancar proses pelaksanaan. Bukti empiris sederhana menunjukkan efektivitasnya, yaitu terjadi peningkatan transparansi data dan pengurangan waktu proses rekapitulasi dari yang semula memakan waktu dua hari menjadi hanya beberapa jam. Sekretaris Sekolah memiliki keahlian dasar TIK yang memadai dan didukung sepenuhnya, yang merupakan kunci keberhasilan implementasi sistem *low-cost* ini. Data PPDB juga menunjukkan peningkatan pendaftar yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (data terlampir pada lampiran X), menandakan respons positif dari masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Temuan terberat adalah rendahnya literasi digital orang tua/wali murid, terutama bagi mereka yang kurang akrab dengan formulir daring. Sekretaris Sekolah mencatat, “Banyak orang tua harus datang ke sekolah hanya untuk dibantu mengisi Google Form karena bingung bagaimana cara mengunggah dokumen atau mengisi data.” Selain itu, kendala jaringan internet yang tidak merata di beberapa area tempat tinggal calon siswa juga menjadi tantangan. Secara kritis, sebab terjadinya hasil ini menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada faktor manusia, selaras dengan temuan literatur bahwa transformasi digital sangat bergantung pada pengembangan SDM yang berkualitas dan adaptif.

Keunikan dan relevansi tantangan ini terletak pada konteks sekolah dasar. Studi empiris terdahulu di tingkat yang lebih tinggi sering menghadapi tantangan teknis atau integrasi sistem yang kompleks. Sebaliknya, tantangan di SDN Ciwaringin 3 berpusat pada kesenjangan digital di tingkat pengguna akhir (orang tua). Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan unik, yaitu sekolah harus menyediakan layanan pendampingan pengisian daring, yang pada dasarnya menjembatani proses digital dan manual. Hal ini

menunjukkan bahwa adopsi PPDB digital di tingkat SD memerlukan strategi *human-centered* yang lebih intensif dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

D. Implikasi Digitalisasi terhadap Inovasi Kurikulum

a. Pemanfaatan Data

Kontribusi terbesar dari digitalisasi PPDB melampaui efisiensi administrasi; proses ini bertransformasi menjadi pendorong fundamental bagi Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. Setelah dua tahun berjalan, data calon peserta didik dapat tersimpan dengan aman dan mudah diakses untuk analisis sekolah, memicu perubahan budaya kerja dan inovasi di lingkungan sekolah. Pemanfaatan Data PPDB secara digital memungkinkan tim manajemen sekolah mengakses profil awal siswa dengan cepat. Kepala Sekolah mengonfirmasi bahwa data terhimpun dari Google Sheets, seperti informasi pekerjaan orang tua, riwayat pendidikan pra-sekolah, dan preferensi minat ekstrakurikuler (eskul), segera dijadikan *input* strategis untuk rapat kurikulum. Kepala Sekolah menyatakan, “Data pekerjaan orang tua, riwayat pendidikan sebelumnya, dan minat non-akademik siswa yang terekam cepat di Google Sheets, langsung kami jadikan bahan rapat kurikulum. Ini membantu kami merancang penyesuaian program sejak hari pertama siswa masuk.”

b. Bukti Inovasi Pembelajaran

Bukti Inovasi Pembelajaran terwujud dalam penyesuaian program yang direncanakan sekolah. Berdasarkan data minat yang dominan pada aspek digital dan seni, sekolah merencanakan penambahan sesi eskul robotik sederhana yang baru dicanangkan pada tahun ajaran berikutnya, serta alokasi program remedial berbasis digital untuk siswa yang terdeteksi memerlukan dukungan literasi dasar. Perencanaan ini merupakan tindakan proaktif yang dimungkinkan oleh ketersediaan data PPDB yang cepat dan terverifikasi.

Pemanfaatan data, yang sering disebut sebagai Analisis Data (Data Utilization), adalah proses terstruktur dan strategis untuk mengekstrak wawasan, pengetahuan, dan nilai yang bermakna dari kumpulan data mentah. Ini melibatkan serangkaian langkah mulai dari pengumpulan, pembersihan, dan pemrosesan data, diikuti dengan penerapan teknik analisis statistik, pemodelan, atau kecerdasan buatan, dengan tujuan akhir untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan menciptakan nilai tambah. Dalam konteks bisnis, pemanfaatan data membantu mengidentifikasi tren pasar, memprediksi perilaku pelanggan, mengoptimalkan operasional, dan mendorong inovasi produk; sementara dalam konteks ilmu pengetahuan atau pemerintahan, pemanfaatan data memungkinkan perumusan kebijakan berbasis bukti dan pemecahan masalah yang kompleks, menjadikan data sebagai aset strategis utama dalam era digital.

Secara argumentatif, temuan ini menunjukkan kebaruan (*novelty*) riset. Kontribusi utama digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin 3 adalah transformasinya dari sekadar alat administrasi menjadi sumber *Big Data* tingkat mikro yang valid dan cepat. Data ini memungkinkan manajemen sekolah menerapkan konsep *curriculum responsiveness*, yaitu kemampuan sekolah untuk merespons kebutuhan spesifik siswa baru sebelum proses pembelajaran formal dimulai. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka [8], di mana data siswa harus menjadi dasar perancangan pembelajaran. Argumentasi inovasi menegaskan bahwa digitalisasi PPDB telah mentransformasi fungsi administrasi menjadi fungsi strategis, memungkinkan sekolah bergerak dari kurikulum yang bersifat statis ke kurikulum yang responsif berbasis data yang akurat. Dengan demikian, digitalisasi di sekolah ini berhasil menjembatani proses penerimaan siswa dengan perancangan pengalaman belajar, menjadikannya model transformasi strategis di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis implementasi digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Ciwaringin 3 menggunakan sistem biaya rendah (*low-cost*) berbasis Google Workspace, menunjukkan bahwa keberhasilan operasional dicapai melalui Manajemen Perubahan Model Lewin yang didorong oleh komitmen kepemimpinan, meskipun tantangan terberat adalah rendahnya literasi digital orang tua yang memerlukan strategi pendampingan *human-centered*. Secara strategis, temuan kunci (*novelty*) menegaskan bahwa digitalisasi ini telah mentransformasi fungsi administrasi menjadi fungsi strategis karena data profil awal siswa yang terkumpul berfungsi sebagai *Big Data* mikro yang valid, yang kemudian diintegrasikan langsung dalam rapat kurikulum untuk merancang program pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum responsif sejak awal, menjembatani proses penerimaan siswa dengan inovasi pedagogis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal intensif di SDN Ciwaringin 3 ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, faktor penentu, tantangan, serta implikasi strategis dari digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem *low-cost* berbasis Google Workspace. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan utama sebagai berikut:

- **Arsitektur dan Efisiensi Implementasi Digitalisasi PPDB:** Implementasi digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin 3 telah berhasil secara operasional dan biaya. Sekolah terbukti mampu memanfaatkan perangkat sederhana seperti Google Form (sebagai *front-end* pendaftaran) dan Google Sheets (sebagai basis data *back-end*) secara efektif dan efisien, menanggapi keterbatasan anggaran dan SDM yang umum di tingkat Sekolah Dasar. Proses ini berhasil mengurangi masalah birokrasi, antrean, dan risiko kesalahan data dibandingkan sistem manual sebelumnya, menegaskan bahwa inovasi digital tidak selalu harus mahal.

- Faktor Kunci Keberhasilan Melalui Manajemen Perubahan (MP): Keberhasilan implementasi digitalisasi adalah cerminan dari MP yang terencana dan didorong oleh kepemimpinan yang kuat. Penerapan Model Tiga Langkah Lewin (Unfreeze-Change-Refreeze) menunjukkan komitmen Kepala Sekolah untuk meninggalkan praktik lama demi transparansi dan efisiensi. MP ini mengunci inovasi digital menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) rutin tahunan sekolah, memastikan keberlanjutan.
- Tantangan Utama dan Strategi Adaptasi *Human-Centered*: Meskipun sukses secara teknologi dan manajerial, tantangan krusial yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital orang tua/wali murid. Kesenjangan digital ini menuntut sekolah untuk mengembangkan strategi unik, yaitu menyediakan layanan pendampingan yang intensif dan berorientasi pada manusia (*human-centered*), yang berfungsi sebagai jembatan yang efektif antara proses digital dan manual.
- Implikasi Strategis terhadap Inovasi Kurikulum (Novelty Studi): Secara strategis, digitalisasi PPDB di SDN Ciwaringin 3 telah mentransformasi fungsi administrasi menjadi fungsi strategis yang fundamental bagi pengambilan keputusan pedagogis. Data profil awal siswa yang cepat dan terverifikasi dari Google Sheets (bertindak sebagai Big Data mikro) diintegrasikan langsung dalam rapat kurikulum. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menerapkan konsep *curriculum responsiveness* kemampuan merancang program dan pembelajaran berdiferensiasi yang personal dan relevan (berdasarkan data Literasi Digital dan Seni) sejak hari pertama siswa masuk sekaligus menegaskan pergerakan dari kurikulum yang statis menuju kurikulum yang responsif berbasis data yang akurat.

REFERENCES

- [Latifah, L. & Ngilimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung*, 4(3), 1-13.
- Masinambow, C. J. R., Lengkong, J. S. J. & Rotty, V. N. J. (2025). Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi. *Academy of Education Journal*, 16(1), 8-17.
- Suwarno, J., Saputri, G. & Aldiansyah, A. (2024). Sistem Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis Web Menggunakan Model Waterfall (Studi Kasus: SDN Paku Jaya 02). *Spectrum: Multidisciplinary Journal*, 1(3), 171-182.
- Fikri, A. H., Aini, H. D. & Syarfika, S. E. (2023). Google Form, Media Online Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1154-1159.
- Pertiwi, N. & Atmaja, H. E. (2021). Literature Review: Peran Kepemimpinan Dalam Manajemen Perubahan Di Organisasi. *Jurnal EK&BI*, 4(2), 2620-7443.
- Supriyanto, S. (2021). Digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Formulir Online: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(1), 55-63.

- Masinambow, C. J. R., Lengkong, J. S. J. & Rotty, V. N. J. (2025). Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi. *Academy of Education Journal*, 16(1), 8-17.
- Rahma, T., Salsabila, S. & Puspita, R. D. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 4(3), 675-685.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. Harper & Row.